

**Perubahan Lingkungan dan Tata Ruang Rumah Tinggal
di Desa Wisata Kandri**
(*Settlement and House Spatial Transformation in Kandri Tourism Village*)

Loretta Ernadia; Titin Woro Murtini; R. Siti Rukayah
Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, Semarang
lorettaernadia@yahoo.com

Abstract

Land use transformation influence other settlement element, in mezo scale and also in micro scale, house. Jatibarang Reservoir built as Government solution for flood in Semarang area, raw water supply, power plant, and other. After it finished with Kreo Cave, it turn out to be tourism destination. In 2013, Kandri village be appointed as tourism village by Government. People respon about this transformation cause transformation in their livelihood that also cause transformation in their house spatial layout. In this village appear home-based enterprisasas facility to the guest, such as homestay, home industry that produce traditional food, and food stall. The aim of this research is to know transformations that happen because land use transformation and factors that influence it. The method that used in this research is qualitative which sample chosed purposive. In this research can be concluded that land use transformation in an area will followed by supplement area surround it to raise the value of the region and home-based enterprises in Kandri tourism village different one with another because of the land area, fund, and kind of enterprise they do.

Keywords : *transformation, settlement, house layout*

Abstrak

Alih fungsi lahan akan mempengaruhi unsur lain pada permukiman, dalam lingkungan maupun dalam skala yang lebih kecil yaitu rumah tinggal. Waduk Jatibarang dibangun sebagai upaya Pemerintah untuk mengatasi banjir di Kota Semarang, persediaan air baku, pembangkit listrik, dan manfaat lainnya. Setelah selesai dibangun, Waduk Jatibarang dan Goa Kreo menjadi destinasi wisata yang diminati. Pada tahun 2013 Desa Kandri ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah. Sebagai respon masyarakat terhadap perubahan ini, pada desa wisata ini muncul rumah usaha sebagai fasilitas pendukung wisata, ada yang menyediakan sarana akomodasi, *home industry* yang memproduksi olahan kuliner tradisional, atau pun warung makan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dengan adanya alih fungsi lahan menjadi destinasi wisata pada lingkungan dan rumah tinggal di Desa Wisata Kandri dan apa saja faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemilihan unit amatan secara *purposive*. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa alih fungsi suatu lahan akan mempengaruhi dibangunnya kelengkapan guna lahan tersebut di sekitarnya untuk meningkatkan nilai kawasan secara umum dan rumah usaha di Desa Wisata Kandri memiliki tipe yang berbeda bergantung pada luas lahan, ketersediaan dana, serta jenis usahanya.

Kata Kunci : Perubahan, lingkungan, tata ruang rumah tinggal

PENDAHULUAN

Pada awalnya di Desa Kandri terdapat objek wisata alam Goa Kreo yang

memiliki nilai sejarah dan religi dengan fauna yang khas yaitu monyet ekor panjang. Desa ini memiliki lahan pertanian

yang luas sebagai sumber mata pencarian warga. Pemerintah membangun Waduk Jatibarang sebagai solusi akan kebutuhan akan ketersediaan air baku dan untuk menanggulangi permasalahan banjir. Waduk ini berlokasi pada area lahan pertanian warga dan kawasan Goa Kreo. Selesai dibangun, Waduk Jatibarang dan Goa Kreo menjadidestinasikan wisata baru yang diminati oleh wisatawan.

Pada tahun 2013, Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata meresmikan pergantian nama Desa Kandri menjadi Desa Wisata Kandri. Kawasan permukiman yang awalnya hanya merupakan permukiman yang menjadi wadah bagi warga yang tinggal di dalamnya sekarang menjadi wadah tidak hanya bagi warga tetapi juga bagi wisatawan yang datang berkunjung. Terdapat fasilitas-fasilitas pendukung wisata yang dibangun di permukiman ini.

Adanya alih fungsi lahan dan semakin berkembangnya kawasan wisata semakin memotivasi warga untuk alih profesi dan turut mendukung Desa Wisata Kandri dengan menyediakan sarana pendukung wisata, seperti *homestay*, *home industry* olahan makanan tradisional, dan warung makan. Adanya perubahan mata pencaharian warga menyebabkan adanya perubahan tata ruang rumah tinggal di Desa Wisata Kandri. Rumah tinggal warga yang awalnya mewadahi kegiatan hunian saat ini juga berfungsi untuk mewadahi kegiatan ekonomi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penggalan di lapangan, peneliti sendiri yang akan langsung melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dari informan – informan terkait. Objek penelitian ini adalah rumah - rumah tinggal yang mengalami perubahan tata ruang di RW III Kelurahan Kandri. Pada survey awal, bertujuan untuk memperoleh data dasar, gambaran umum lokus penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara *survey*, wawancara, dan analisis dokumen. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui narasumber / informan. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku yang ada di lokasi penelitian secara mendalam ke 8 rumah sampelnya. Pemilihan rumah sampel dilakukan secara *purposive*. Dalam melakukan pengamatan, peneliti merekam / mencatat aktivitas yang diamati dalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk menggali informasi dari informan untuk memperkuat data.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait atau sumber data lain yang menunjang. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kelurahan, Bappeda, BBWS Pemali Juana, UPTD dan pihak lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian

Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan jika data telah terkumpul, data kemudian dibaca dan dianalisis secara lebih detail untuk kemudian diberi kategori dengan cara memikirkan gagasan dasarnya. Setelah itu membuat topik - topik tersebut dalam kelompok - kelompok yang saling berhubungan untuk kemudian dibuat kode. Proses *coding* diterapkan untuk membuat tema atau kategori, tema - tema inilah yang kemudian menjadi konsep yang kemudian menjadi hasil temuan dalam penelitian kualitatif.

KAJIAN TEORI Perubahan

Perubahan merupakan suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, dapat berupa kemajuan maupun kemunduran, merupakan proses perkembangan dari waktu ke waktu yang dapat membawa perbedaan dalam hal struktur dan fungsi

(Hendropuspito, dalam Darmadi dan Mutiari, 2013).

Jika perubahan dikaitkan dengan *site* (Habraken dalam Bukit et al, 2012) maka perubahan dapat berupa penambahan elemen (*addition*), pengurangan elemen (*elimination*), dan pergerakan (*movement*) yang menyebabkan perubahan posisi. Perubahan *merupakan* proses yang menyebabkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, jika dikaitkan dengan *site* maka dapat berupa penambahan, pengurangan, atau pergerakan.

Morfologi

Morfologi merupakan ilmu untuk mengetahui proses perkembangan, perubahan, maupun transformasi suatu bentuk (Faisal dan Wihardyanto, 2014). Dari morfologi dapat diketahui proses perkembangan suatu kawasan yang dapat dihubungkan melalui unsur - unsur pembentuknya. Smailes (dalam Irani et al,), menyatakan bahwa terdapat tiga unsur morfologi, antara lain :

Tata guna lahan (land use)

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi perubahan penggunaan lahan antara lain adanya perkembangan penduduk dan perekonomian, serta pengaruh aktivitas, sistem pengembangan, dan sistem lingkungan.

Pola - pola jalan (street lay out)

Pola jalan, menurut Yunus (2014), merupakan salah satu unsur morfologi kota, dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*)
Pola jalan ini tidak teratur dari segi lebar maupun arahnya.
2. Sistem pola jalan radial konsentris (*radian concentric system*)
Pola jalan ini memiliki pusat berupa daerah kegiatan utama, memiliki keteraturan geometris.
3. Sistem pola *jalan* bersudut siku / grid (*the rectangular or grid system*)
Blok - blok dalam kawasan berbentuk persegi panjang, dengan jalan yang membentuk sudut siku-siku, dengan pola ini maka

perkembangan kawasan akan teratur sesuai pola yang terbentuk.

Tipe - tipe bangunan (architectural style of buildings)

Mencakup tipe-tipe bangunan serta fungsi-fungsinya.

Desa Wisata

Menurut Fandeli (2002), desa wisata memiliki pengertian yaitu suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen *kepariwisataan* seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman khas, serta fasilitas wisata lainnya.

Sadar wisata merupakan pengertian yang mendalam pada perseorangan maupun kelompok yang diwujudkan melalui pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan wisata. Hal ini perlu untuk terus dikembangkan sehingga pemahaman masyarakat mengenai peranan pariwisata semakin meningkat, masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab berperan dalam mencapai sasaran pengembangan wisata dengan sikap dan perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik dan menerapkan sapta pesona (Putri et al, 2014).

Tata Ruang pada Rumah Tinggal

Menurut Haryadi dan Setiawan (2014), ruang merupakan salah satu komponen arsitektur yang berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan berbagai kegiatan yang terkait dalam suatu sistem. Keterkaitan wadah-wadah dari kegiatan inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur.

Tata ruang diorganisasi berdasarkan analisis kebutuhan dan kegiatan penghuni. Menurut Heinz Frick dan Petra Widmer (2006), berdasarkan hubungan antara aktivitas manusia dan ruang dapat

dibedakan menjadi ruang *public*, merupakan ruang yang dimiliki umum, ruang semi privat yang merupakan ruang peralihan, seperti ruang tamu dan ruang untuk keperluan servis, serta ruang *private* yang dibutuhkan manusia untuk privasi, seperti ruang tidur, ruang makan, dan ruang keluarga yang digunakan keluarga untuk berkumpul. Pada prinsipnya setiap denah rumah tinggal terdapat tiga kelompok ruang, yaitu bagian yang tenang sebagai tempat istirahat, bagian untuk berkumpul bersama keluarga dan untuk menerima tamu, serta bagian pelayanan. Apabila terjadi perubahan aktivitas penghuni maka turut berpengaruh pada tata ruang rumah tinggal.

Rumah Usaha

Home Based Enterprises (HBEs) atau yang dikenal dengan Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) merupakan jenis usaha non-formal dengan jenis usaha ini maka rumah merupakan wadah untuk menjalankan kegiatan usaha, sementara pada hakikatnya rumah merupakan tempat tinggal dan wadah untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari bagi suatu keluarga.

Silas (dalam Osman dan Amin, 2012) menyatakan bahwa rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal saja dan rumah produktif dimana sebagian rumah digunakan untuk kegiatan ekonomi dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Tipe campuran
2. Tipe berimbang
3. Tipe terpisah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Kandri terletak di Kelurahan Kandri, sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati. Kelurahan Kandri. Kelurahan ini terdiri dari empat RW, yaitu RW I (Kampung Kandri), RW II (Kampung Siwarak), RW III (Kampung Talun Kacang), dan RW IV (Perumahan Kandri Pesona Asri) dan terdiri dari 26 RT. Desa Wisata Kandri

menawarkan suasana pedesaan yang asri dan tradisional. Wisatawan dapat mempelajari berbagai hal mengenai kehidupan pedesaan.

Desa Wisata Kandri memiliki wisata alam berupa Goa Kreo, merupakan



sebuah goa kecil yang dipercayai sebagai petilasan Sunan Kalijogo saat mencari kayu jati untuk dijadikan *saka guru* (tiang utama) Masjid Agung Demak.

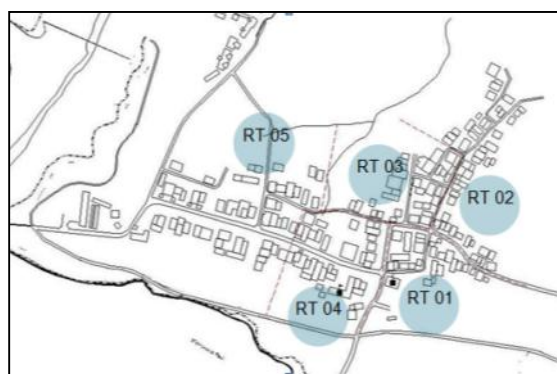
Gambar 1: Desa Wisata Kandri
(Sumber: Kelurahan Kandri, 2016)

Waduk Jatibarang dibangun oleh Pemerintah dalam upaya untuk menanggulangi banjir dan persediaan air baku. Waduk Jatibarang setelah selesai dibangun menjadi destinasi wisata baru bagi wisatawan. Saat ini Goa Kreo menjadi sebuah pulau buatan di tengah-tengah Waduk Jatibarang yang dihubungkan dengan jembatan penghubung yang diperuntukkan bagi pejalan kaki.

Dusun yang paling berkembang saat ini adalah Dusun Talun Kacang karena RW III ini merupakan akses utama wisatawan menuju Waduk Jatibarang dan Goa Kreo sehingga paling banyak diakses wisatawan.



Gambar 2: Lokus Penelitian, Dusun Talun Kacang
(Sumber: Google Earth, diakses pada 2015)



Gambar 3: Pembagian Wilayah RT di Dusun Talun Kacang
(Sumber: Analisa Pribadi, 2016)

Perubahan lingkungan permukiman ini dapat dilihat dari perkembangannya sejak sebelum dibangun, saat proses pembangunan, dan setelah Waduk Jatibarang selesai dibangun dan menjadi destinasi wisata baru.

Tabel 1: Perubahan Lingkungan Setelah Dibangun Waduk Jatibarang

Sebelum Pembangunan Waduk Jatibarang	Setelah Pembangunan Waduk Jatibarang
Goa Kreo merupakan fasilitas alam dan lingkungan sekitarnya merupakan lahan persawahan dan perkebunan	Lahan persawahan dan perkebunan menjadi Waduk Jatibarang dan saat ini Goa Kreo menjadi pulau buatan di tengah

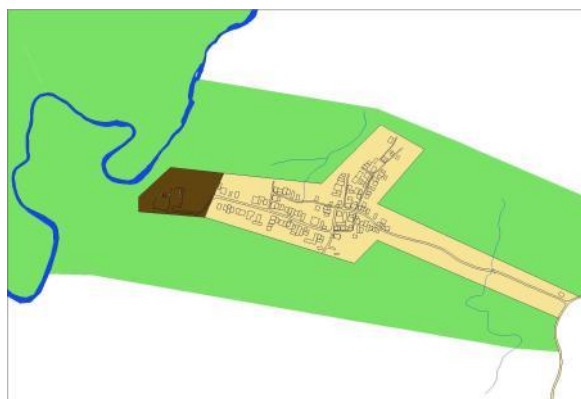
	waduk yang dihubungkan dengan jembatan untuk pejalan kaki
Tatanan rumah pada masa ini mengikuti pola jalan utama dan tidak teratur	Terdapat rumah-rumah baru yang dibangun
Belum terdapat ruang terbuka yang dapat digunakan masyarakat Dusun Talun Kacang untuk melakukan kegiatan bersama	Dibangun lapangan voli sebagai lahan terbuka untuk masyarakat bila ingin berkumpul dan melakukan kegiatan outdoor bersama
Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh pabrik	Masyarakat banyak yang beralih profesi dan banyak rumah yang berubah menjadi rumah usaha, khususnya wilayah RT 04
	Terdapat penambahan dan perbaikan fasilitas wisata, perbaikan infrastruktur di Dusun Talun Kacang

(Sumber: Analisa Penulis, 2017)

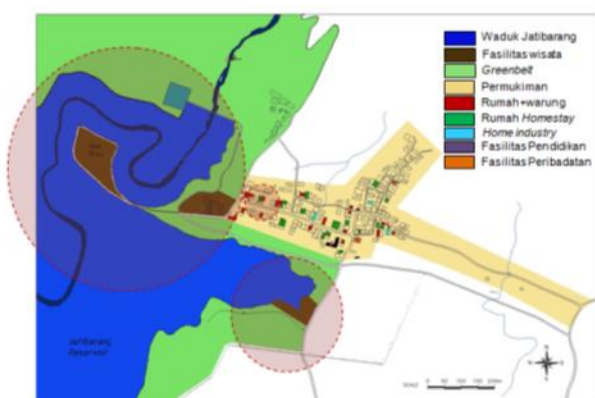
Morfologi Lingkungan di Dusun Talun Kacang

Tata Guna Lahan

Pembangunan Waduk Jatibarang pastinya membawa perubahan bagi lingkungan di sekitarnya



Gambar 4: Guna Lahan Sebelum Pembangunan Waduk Jatibarang
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

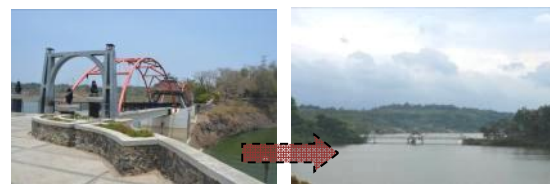


Gambar 5: Guna Lahan Setelah Pembangunan Waduk Jatibarang
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Terdapat perubahan penggunaan lahan sebelum dan setelah dibangunnya Waduk Jatibarang, yang ditunjukkan dengan lingkaran merah, adanya penambahan fasilitas wisata seperti area untuk PKL, taman, dan wisata perahu. Perubahan guna lahan yang paling mencolok dan memberi pengaruh bagi lingkungan sekitarnya adalah berubahnya lahan pertanian dan persawahan menjadi waduk.



Gambar 6 :Perubahan Lahan Pertanian dan Perkebunan menjadi Waduk
(Sumber: Dokumen Pribadi, (a) 2014, (b) 2015)



Gambar 7 :Objek Wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Guna lahan yang menguntungkan dari suatu lokasi mempengaruhi guna lahan lain di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan alih fungsi lahan menjadi waduk yang menjadi objek wisata menyebabkan guna lahan lain di sekitarnya mengalami perubahan dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung wisata yang akan meningkatkan nilai kawasan Desa Wisata Kandri secara umum.



(a) (b)



(c)

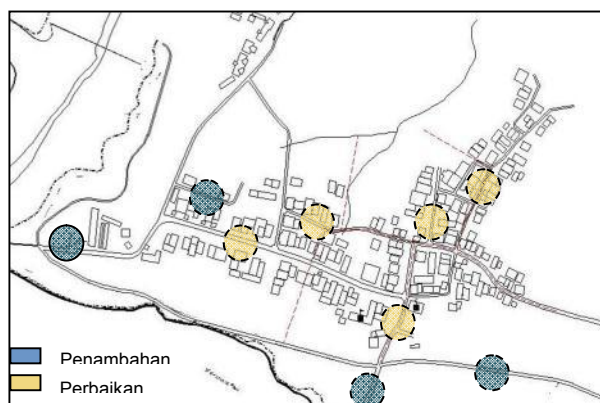
Gambar 8 : (a) Dermaga Perahu Wisata, (b) Taman dan Area Bermain Anak, (c) Area PKL
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2017)

Pola - pola Jalan (Street Lay Out)

Pola - pola jalan pada Dusun Talun Kacang merupakan pola jalan tidak teratur (*irregular system*). Karena tidak baik lebar jalan yang bervariasi maupun arahnya tidak teratur. Demikian pula dengan penambahan fasilitas maupun rumah tinggalnya tidak teratur, disesuaikan dengan kepemilikan lahan. Keadaan jalan juga menyesuaikan dengan topografi kawasan.

Adanya alih fungsi lahan turut mempengaruhi jaringan jalan pada Dusun Talun Kacang, ada sebagian pembangunan jalan dan ada sebagian

berupa perbaikan jalan, pelebaran dimensi jalan maupun penggantian material



Gambar 9: Perubahan Jaringan Jalan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

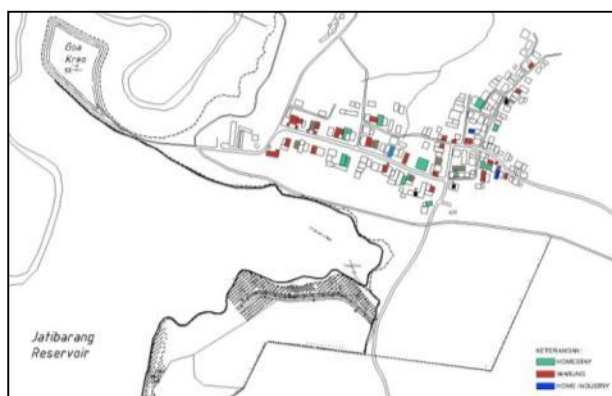


(a) (b)

Gambar 10: Perbaikan Jalan Utama Menuju Objek Wisata
(Sumber: Analisa Pribadi, (a) 2015, (b) 2017)

Tipe - Tipe Bangunan

Peruntukan bangunan antara lain untuk perdagangan dan jasa, fasilitas umum, permukiman. Alih fungsi lahan menyebabkan adanya perubahan fungsi bangunan dan penambahan fasilitas untuk penunjang wisata. Ada banyak rumah tinggal yang menjadi rumah usaha, antara lain dengan menambahkan warung, sarana akomodasi, dan pengolahan kuliner tradisional.



Gambar 11: Mapping Rumah Usaha

(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)



Gambar 12 : Contoh Rumah Usaha
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Perubahan Lingkungan Secara Non Fisik

Masyarakat Dusun Talun Kacang awalnya sebagian besar berprofesi sebagai petani karena banyak warga memiliki lahan persawahan dan perkebunan, selain petani banyak warga juga menjadi buruh pabrik. Setelah lahan pertanian dan perkebunan berubah menjadi waduk maka banyak warga yang alih profesi. Dengan waduk yang kini menjadi destinasi wisata baru dan banyak wisatawan yang datang berkunjung, maka warga tidak mau jika hanya jadi penonton, warga juga ingin turut serta.

Partisipasi warga antara lain dengan merubah rumah tinggalnya menjadi rumah usaha. Banyak warga yang membuka warung rumahnya, dan karena banyak warga yang masih memiliki halaman yang luas maka apabila parkir di dekat objek wisata penuh maka wisatawan parkir di lahan milik warga. Warga yang semula bekerja di pabrik, karena pabriknya bangkrut juga turut dapat berjualan di akhir pekan di rumah, terutama jika rumahnya dekat dengan objek wisata, maupun di PKL yang dekat dengan objek wisata.

Kebudayaan merupakan salah satu bagian yang menjadi identitas warga Dusun Talun Kacang. Warga terus berupaya menjaga warisan budaya dan adat istiadat yang dilakukan secara terus-menerus.

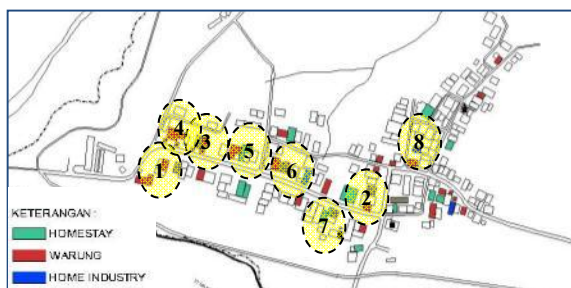
Untuk sesaji Rewanda, terdapat perbedaan pada masa dulu sebelum banyak wisatawan yang berkunjung dan sekarang. Dulu upacara ini dilakukan pada hari ke-3 lebaran, namun oleh Dinas Pariwisata disarankan untuk dilakukan pada hari ke-7. Warga masih berpegang pada tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sehingga warga, sedekah bumi

dan *ngeruwat* pemberian dari Sunan Kalijaga, tetap melakukan pada hari ke-3 lebaran dengan membawa sesaji masing-masing keluarga. Pada hari yang ke-7 warga tetap mendukung acara sesaji yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Pada acara yang diselenggarakan oleh Dinas terdapat arak - arakan dan karnaval dan sesaji yang dibawa pun lebih beragam.

Perubahan Tata Ruang pada Rumah Tinggal

Kebutuhan penghuni dan perubahan mata pencaharian serta aktivitas yang ada pada penghuni rumah pasti turut mempengaruhi rumah tinggal yang merupakan wadah untuk melakukan berbagai aktivitas. Masyarakat Dusun Talun Kacang merespon adanya aktivitas wisata di kawasan tersebut sehingga mempengaruhi aktivitas dan wadahnya, dalam hal ini rumah tinggal.

Pada Dusun Talun Kacang, warga merespon adanya aktivitas wisata dengan menyediakan fasilitas akomodasi berupa *homestay*, mengembangkan usaha kuliner tradisional, membuka toko dan warung sebagai usaha yang lebih praktis dalam usaha memenuhi kebutuhan wisatawan.



Gambar 13 :Contoh Rumah Usaha
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Kategori perubahan rumah tinggal menjadi rumah usaha di Dusun Talun Kacang antara lain :

1. Rumah tinggal dan tempat usaha produksi (makanan)
2. Rumah tinggal dan sarana akomodasi
3. Rumah tinggal dengan lebih dari satu jenis usaha
4. Rumah tinggal dan tempat produksi dan penjualan makan
5. Rumah yang mengalami perombakan total

6. Rumah yang mengalami perubahan secara bertahap
7. Rumah dengan ruang usaha yang menempel pada rumah tinggal
8. Rumah dengan ruang usaha yang terpisah dari rumah tinggal

Rumah Mixed Use (sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Usaha)

Rumah sebagai sarana akomodasi berupa *homestay* (Kasus 5, 6, 7)

Terdapat 21 rumah yang digunakan sebagai *homestay* di Dusun Talun Kacang. Sampel yang diambil merupakan *homestay* yang sering digunakan oleh pengunjung. Dusun Talun Kacang merupakan area dengan suasana pedesaan, dengan masyarakat yang guyub, serta dekat dengan objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Untuk dapat menjadi rumah yang dinyatakan layak untuk menjadi *homestay* maka berbagai penyesuaian dilakukan oleh warga, termasuk perbaikan fasilitas sanitasi dan penambahan kamar tidur.

Pada kasus 5 dan 6, warga Dusun Talun Kacang ini masih memiliki halaman rumah yang luas sehingga membangun khusus untuk *homestay* di sebelah rumah tinggalnya. Pada kasus 5, Bu Sunimah menyewakan rumahnya untuk *homestay* karena kedua anaknya sudah menikah tidak lagi tinggal bersama orangtua sehingga ada banyak kamar yang tidak digunakan. Untuk kasus 6, Bu Jumiaty membuat *homestay* awalnya karena ingin menyediakan fasilitas penginapan bagi para mahasiswa yang melakukan kegiatan di Dusun Talun Kacang.



(a)

(b)

Gambar 14 : (a) Rumah Bu Sunimah, Kasus 5,
(b) Rumah Bu Jumiaty, Kasus 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Berbeda dengan kasus 5 dan 6, pada kasus 7 antara pengunjung dan penghuni rumah memiliki akses masuk yang sama. Karena sudah tidak memiliki lahan lagi maka Bu Sumiatun merespon hal ini dengan membangun secara vertikal, menambahkan kamar tidur dan kamar mandi yang disewakan untuk *homestay*.



Gambar 15: Rumah Bu Sumiatun, Kasus 7
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Rumah sebagai tempat usaha warung makan (Kasus 1, 2, 3, 4)

Pada kasus 1, rumah Bu Lastri, rumah ini merupakan rumah usaha warung makan yang menyediakan aneka sayur dan lauk pauk dengan ruang yang digunakan untuk berjualan memang khusus untuk ruang usaha.

Pada kasus 2, rumah Bu Ngarmi, rumah ini merupakan rumah usaha warung makan yang menjual lauk pauk dengan memanfaatkan teras di depan rumah. Penghuni rumah memanfaatkan lokasi yang strategis untuk berjualan.



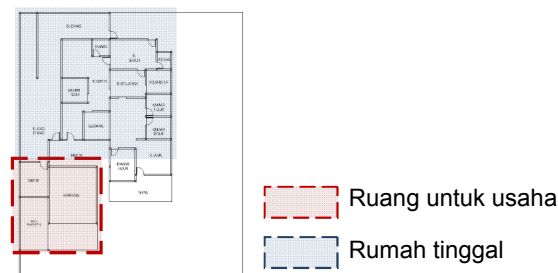
Gambar 16: (a) Rumah Bu Lastri, Kasus 1,
(b) Rumah Bu Ngarmi, Kasus 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pada kasus 3, rumah Bu Rusmini, rumah ini merupakan rumah usaha warung makan yang menjual lauk pauk dengan warung makan yang terpisah dari rumah. Pada kasus 4, rumah Bu Rini merupakan rumah tinggal dengan usaha warung makan.

Rumah sebagai tempat untuk memproduksi olahan kuliner tradisional

Ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah dapur. Rumah Bu Sawiyah menggunakan dapur yang awalnya merupakan dapur yang digunakan untuk keperluan rumah tangga, untuk proses *packaging* dilakukan di ruang tamu.

Penambahan Ruang-Ruang Baru, Khusus untuk Fungsi Usaha di Luar Rumah Tinggal (Kasus 1, 3, 4, 5, 6)
KASUS 1



Gambar 17: Penambahan Ruang Usaha pada Kasus 1
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

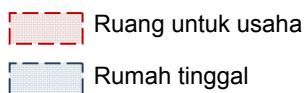
KASUS 3, 4



Gambar 18: Penambahan Ruang Usaha pada Kasus 3 dan 4
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

KASUS 5, 6





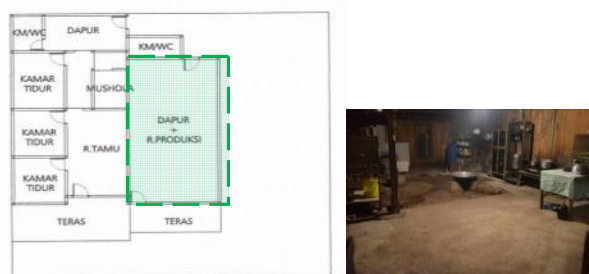
Gambar 19: Penambahan Ruang Usaha pada Kasus 5 dan 6
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Alih Fungsi Ruang Dalam Rumah Tinggal menjadi Ruang untuk Usaha (Kasus 2, 7, 8)



Gambar 20: Alih Fungsi dan Penambahan Ruang Usaha pada Kasus 7
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Pada kasus 8, dapur yang semula untuk memasak keperluan rumah tangga menjadi ruang produksi dodol tape.



Gambar 21: Alih Fungsi Ruang menjadi Ruang Usaha pada Kasus 8
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Pada kasus 2, terjadi alih fungsi ruang teras rumah menjadi warung makan.



Gambar 22: Alih Fungsi Ruang menjadi Ruang Usaha pada Kasus 2
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Ruang Interaksi antara Penghuni Rumah dan Pengunjung (Kasus 5,6)

Warga Dusun Kandri merupakan warga yang terbuka, suka menerima tamu, dan suka untuk bersosialisasi. Hal ini dapat dilihat dengan minimnya jumlah rumah yang memiliki pagar pembatas.

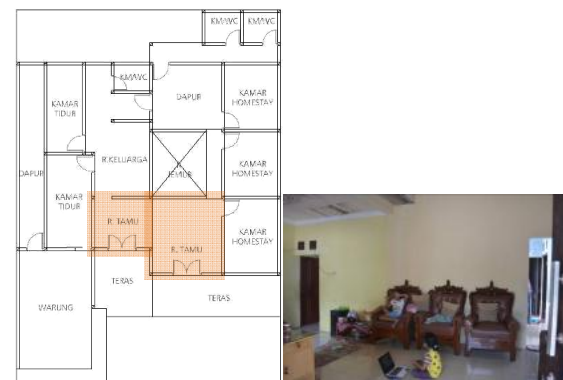
Rasa senang bersosialisasi ini juga diterapkan bagi pengunjung yang datang. Bagi rumah *homestay*, warga yang memiliki *homestay* pastilah suka menerima tamu dan tidak merasa terganggu apabila ada orang lain yang menginap di rumahnya. Pada beberapa *homestay*, memang *entrance* untuk penghuni rumah dan pengunjung dibedakan, namun meski demikian, terdapat ruang untuk berinteraksi.

Pada kasus 5, terdapat ruang interaksi berupa ruang serbaguna yang dilengkapi dengan gamelan diharapkan dapat menjadi ruang sosial dan mengenalkan gamelan kepada pengunjung yang datang.



Gambar 23: Ruang Interaksi pada Kasus 5
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

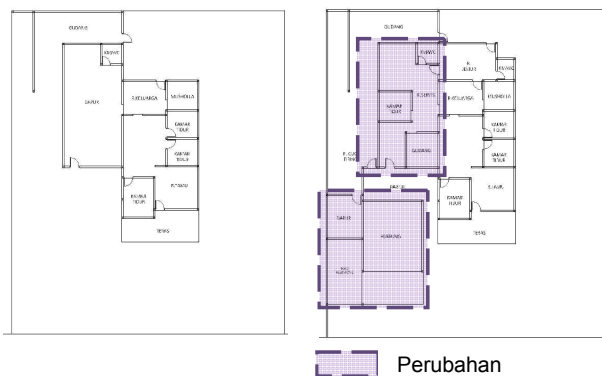
Sedangkan pada kasus 6, ruang tamu rumah Bu Jumiati dan *homestay* tidak dipisahkan sekat, hanya berbeda ketinggian level lantainya saja, dengan demikian penghuni rumah dan pengunjung *homestay* dapat bersosialisasi di ruang ini.



Gambar 24: Ruang Interaksi pada Kasus 6
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

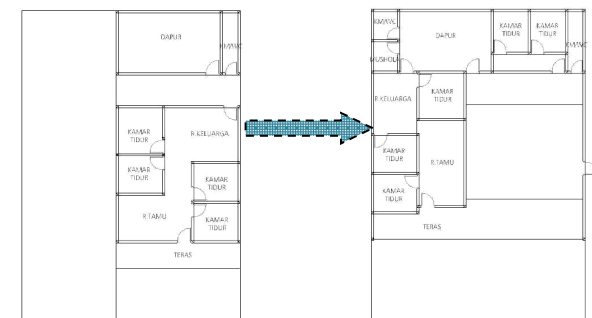
Perubahan Ruang Sesuai Luas Lahan dan Kemampuan Finansial (Kasus 1, 5)

Pada rumah Bu Lastri merupakan contoh perubahan ruang secara bertahap sesuai kemampuan finansial. Pada saat pembangunan proyek, karena lokasinya yang dekat dengan proyek pembangunan waduk dan banyak pekerja yang mencari kontrakan maka rumah Bu Lastri dikontrakan, ruang servis yang ada di samping dibangun secara perlahan, yang awalnya hanya papan dan non permanen menjadi tembok bata.



Gambar 25: Perubahan Rumah pada kasus 1
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Pada rumah Bu Sunimah terlihat perubahan yang sangat signifikan pada rumahnya. Bu Sunimah merombak total rumah tinggalnya menjadi rumah tinggal dan *homestay*. Kamar tidur Bu Sunimah berada di luar *homestay*



Gambar 26: Perubahan Rumah pada kasus 5
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Berdasarkan tipe rumah usahanya, rumah usaha dengan tipe campuran antara lain mencakup rumah Bu Ngarmi, Bu Sumiatun, dan Bu Sawiyah



Gambar 27: Rumah Usaha Tipe Campuran (a) Kasus 2, (b) Kasus 8, (c) Kasus 7
(Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Rumah Usaha dengan tipe berimbang (rumah Bu Lastri, Bu Sunimah, dan Bu Jumiaty)



Gambar 28: Rumah Usaha Tipe Berimbang (a) Kasus 1, (b) Kasus 5, (c) Kasus 6 (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

Rumah Usaha dengan tipe terpisah (rumah Bu Rusmini dan Bu Rini)



Gambar 29: Rumah Usaha Tipe Terpisah (a) Kasus 3, (b) Kasus 4 (Sumber: Analisa Pribadi, 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bentuk morfologi kawasan ini merupakan bentuk pita (*ribbon shaped*) karena perkembangan kawasan mengikuti jalur transportasi dan cenderung memanjang.

2. Perubahan suatu guna lahan menyebabkan perubahan guna lahan lain di sekitarnya serta perbaikan lingkungan dan dapat meningkatkan kualitas lingkungan secara umum, perubahan guna lahan yang semula merupakan area persawahan dan perkebunan menjadi waduk yang menjadi destinasi wisata diikuti dengan adanya pembangunan sarana-sarana pendukung wisata lainnya di Desa Wisata Kandri
3. Perubahan mata pencaharian menyebabkan perubahan aktivitas penghuni rumah sehingga tata ruang rumah tinggal pun mengalami perubahan
4. Tidak semua masyarakat di dusun ini merubah rumah tinggalnya menjadi rumah usaha untuk tujuan ekonomi, ada masyarakat yang memanfaatkan ruang-ruang dalam rumah menjadi ruang usaha karena pengurangan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut, ada juga masyarakat yang peduli dan sadar bahwa kawasan itu diminati dan pengunjung membutuhkan fasilitas
5. Berdasarkan ruang usaha yang digunakan untuk kegiatan ekonomi maka rumah usaha di dusun ini ada yang bertipe campuran, berimbang, dan terpisah. Contoh rumah usaha tipe campuran antara lain rumah Bu Ngarmi, Bu Sumiatun, dan Bu Sawiyah.
6. Berdasarkan ruang yang digunakan untuk kegiatan ekonomi, ada beberapa rumah tinggal tipe campuran, tipe berimbang, dan tipe terpisah. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain :
 - Luas lahan pada rumah tinggal
 - Ketersediaan dana dari pemilik rumah
 - Jenis usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, Elya Santa, Himasari Hanan, Arif Sarwo Wibowo. "Aplikasi Metode N. J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional", *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Halaman 51-63.

- Faisal, Gun, dan Dimas Wihardyanto. 2014. "Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak", *Jurnal Tesa*. Vol. 12, No. 2.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Jogjakarta : Universitas Gajah Mada.
- Frick, Heinz dan Petra Widmer. 2006. *Membangun, Membentuk, Menghuni*. Yogyakarta : Kanisius.
- Haryadi, B. Setiawan. 2014. *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Osman, Wiwik Wahidah dan Samsuddin Amin. 2012. "Rumah Produktif : Sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas", *Prosiding*. Vol. 6.
- Putri, Trisna Eka, I. A., dan N. M. Ariani. "Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata Melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambitan Kab.Tabanan", *Udayana Mengabdi*. Vol. 10, No. 2, Halaman 90-94.
- Yunus, Hadi Sabari. 2014. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.